

BAB VII

LANDASAN PERANCANGAN

VII.1 Perancangan Tata Bangunan dan Tapak

VII.1.1 Pengolahan Tapak

Tapak perlu diolah agar sesuai dengan fungsinya sebagai tempat penginapan yang bersinambung dengan lingkungan baik fisik dan sosial atau alami dan buatan.

VII.1.1.1 Orientasi Muka Tapak dan *Signage*

Tampilan bangunan yang utama ini digunakan sebagai identitas. Sesuai dengan regulasi penginapan yang memerlukan papan nama (*signage*) yang jelas bagi pengguna. Peletakan *signage* tersebut mengarah ke akses jalan utama yakni Jalan Gandekan yang lebih ramai.



Gambar VII.1 Orientasi Tapak dan Peletakan Signage

Sumber: Analisa Penulis, 2021

Pembuatan tampilan papan nama juga perlu menyesuaikan tema bangunan yang mengangkat tradisionalitas budaya Jawa.



Gambar VII.2 Contoh Signage

Sumber: <http://www.jktdelicacy.com/2015/10/jeeva-beloam-part-i.html>

VII.1.1.2 Akses Tapak

Akses yang dibutuhkan dalam proyek ini adalah akses utama bagi penghuni dan pengelola. Berdasarkan akses jalan yang telah di analisa, akses masuk utama ke dalam kompleks co-living ini akan berada di Jalan Gandekan yang lebih besar dan ramai dan mudah di akses transportasi umum. Tapak yang berada di hook perlu mempertimbangkan akses agar tidak mengganggu lalu lintas di perempatan.



Gambar VII.3 Penentuan Akses Utama dan Sekunder

Sumber: Analisa Penulis, 2021

Pada akses utama untuk keluar masuk co-living space juga diberi gerbang/gapura khas Jawa (*regol*) untuk menyambut tamu dan kejelasan akses bagi pengguna dalam sirkulasinya (*Approach* dalam Ching, 2014).

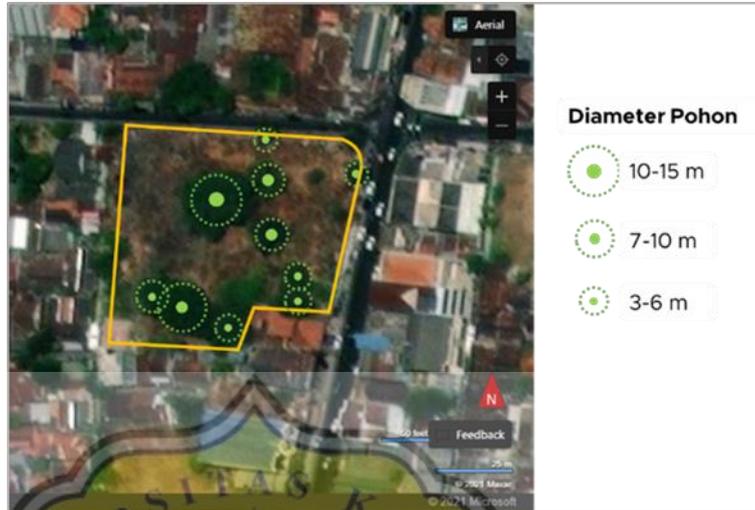


Gambar VII.4 Contoh Gapura Regol

Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/793759503058186869/>

VII.1.1.3 Eksisting Pohon

Beberapa pohon yang tumbuh di tapak sudah tumbuh besar yang patut untuk dipertahankan sebagai peneduh. Ada 6 titik pohon yang berdiameter lebih dari 3 meter dan tidak akan ditebang.

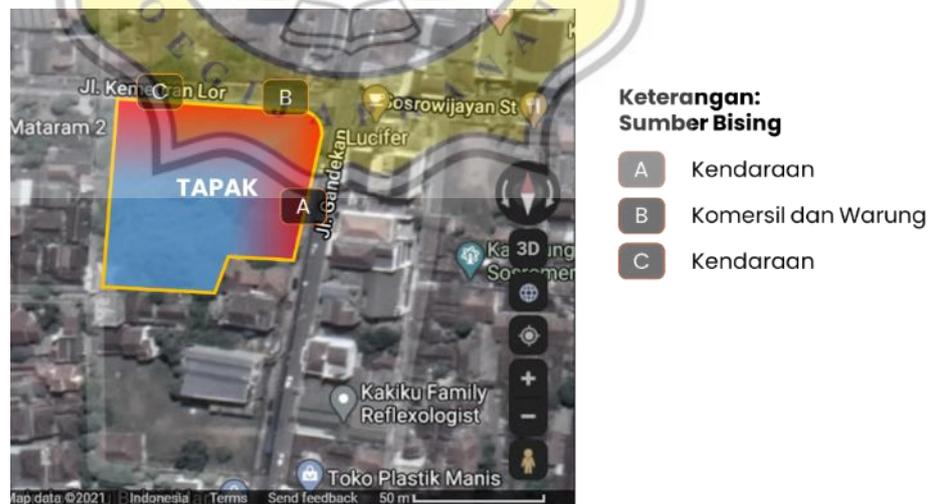


Gambar VII.5 Titik Eksisting Pohon

Sumber: Analisa Penulis, 2021

VII.1.1.4 Kebisingan Area

Tingkat kebisingan pada tapak berbeda-beda dan bermacam sumbernya. Peletakan area-area bangunan akan menyesuaikan tingkat kebisingan di tapak.



Gambar VII.6 Sumber Bising Area Tapak

Sumber: Analisa Penulis, 2021

VII.1.2 Penataan Ruang

VII.1.2.1 Pengelompokan Area dan Massa

Ada 5 area ruang dalam yang akan dibagi massanya menjadi massa bangunan utama dan bangunan penginapan, sebagai berikut:

a. Massa Bangunan Utama

Massa bangunan dibuat 2 lantai dengan alasan sebagai respon terhadap massa rumah permukiman di sekitarnya. Ketinggian 2 lantai cukup selaras dengan rumah warga sekeliling, sehingga tidak tercipta kontras maupun tekanan massa yang masif bagi warga sekitar.



Gambar VII.7 Pembagian Zona per Lantai

Sumber: Analisa Penulis, 2021

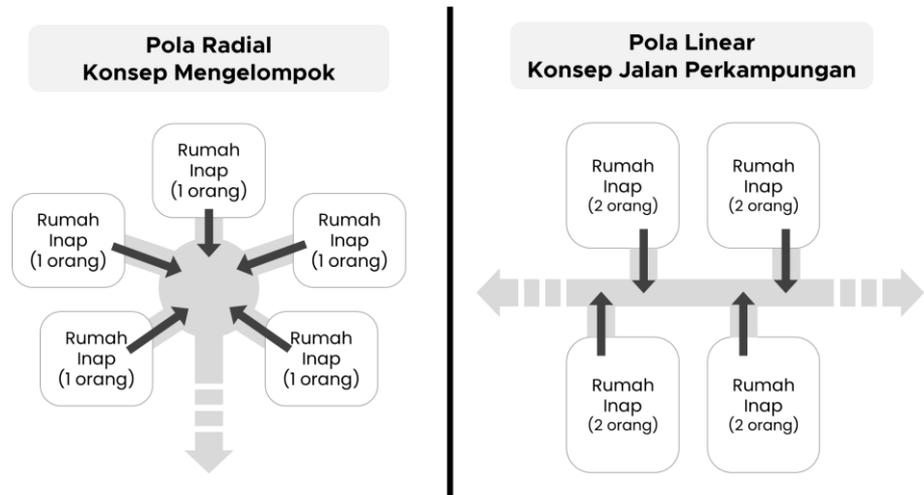
b. Massa Rumah-rumah Penginapan

Terdapat 25 massa rumah penginapan dengan pembagian 20 rumah single dan 5 rumah couple. Penataan pola hubungan rumah diberi kesan mengelompok seperti di perkampungan tradisional. Berikut contoh jalan kampung sebagai gambaran suasana dan kedekatan massa bangunan di perkampungan.



Gambar VII.8 Jalan Kampung

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Jalan_Kampung_Kajang_Desa_Loa_Ulung.jpg

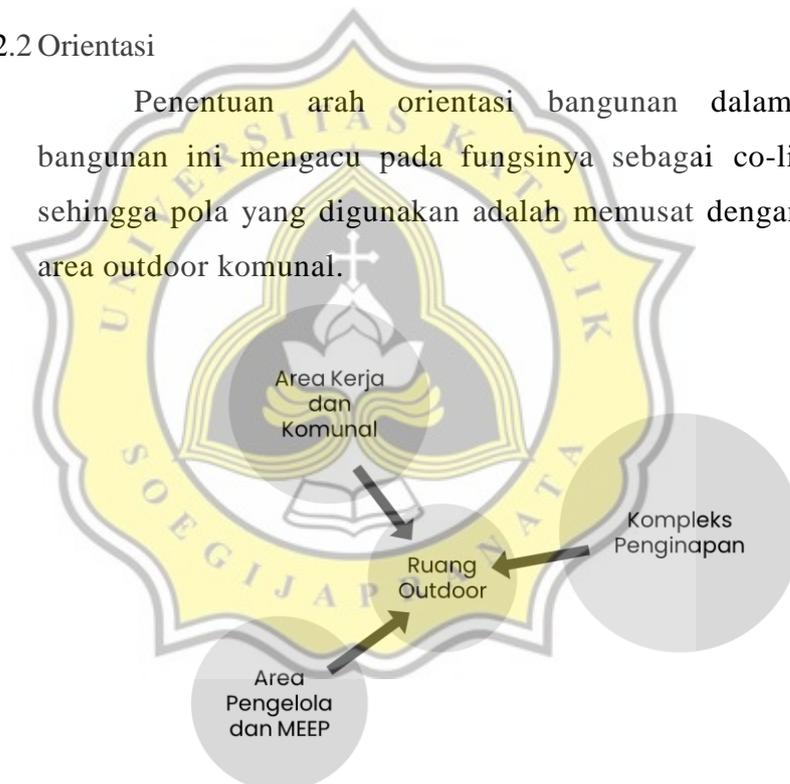


Gambar VII.9 Pola Hubungan Rumah dan Akses

Sumber: Analisa Penulis, 2021

VII.1.2.2 Orientasi

Penentuan arah orientasi bangunan dalam kompleks bangunan ini mengacu pada fungsinya sebagai co-living space, sehingga pola yang digunakan adalah memusat dengan titik pusat area outdoor komunal.



Gambar VII.10 Orientasi Massa Memusat Tiap Zona

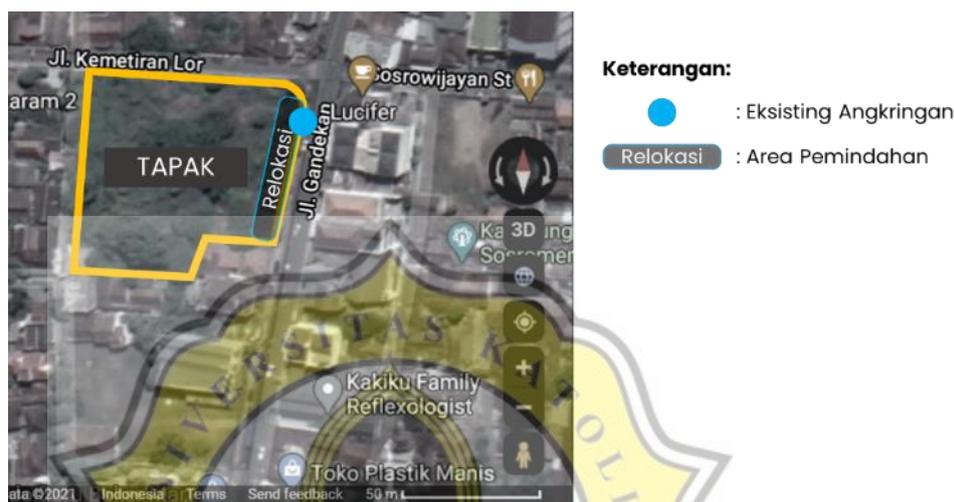
Sumber: Analisa Penulis, 2021

VII.2 Perancangan Interaksi Lingkungan Sosial

VII.2.1 *Srawung* dengan Angkringan

Pada analisa tapak sampai pendekatan telah dipelajari bahwa ada angkringan yang menempel di eksisting pagar tapak. Perancangan co-living space ini akan mempertahankan angkringan dan memperbaiki kondisi angkringan sehingga tidak menutupi akses trotoar.

Pengangkatan angkringan menjadi fasilitas di co-living space ini merupakan bentuk interaksi lingkungan. Dengan mempertahankan angkringan ini warga sekitar tetap bisa makan dan berkumpul, selain itu pengelola co-living dan para *digital nomad* juga dapat membaur dengan warga sekitar. Manfaat lain yang didapat adalah dengan perbaikan kondisi angkringan dapat memperbaiki citra lingkungan menjadi lebih tertata. *Digital nomad* pun mampu mencoba kuliner *street food* khas lokal.



Gambar VII.11 Penempatan Fasilitas Angkringan

Sumber: Analisa Penulis, 2021

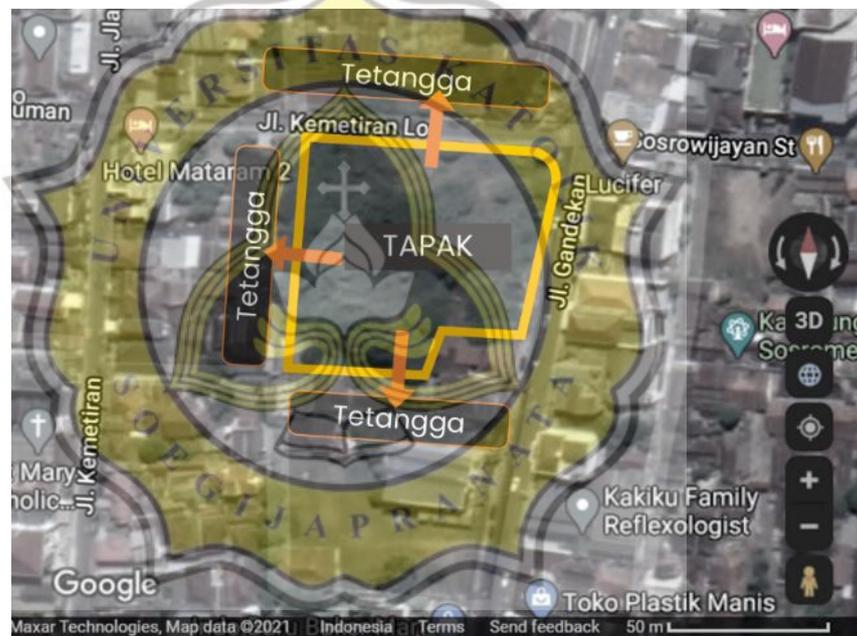
Penempatan angkringan ini akan tetap berada di pinggir jalan, namun lebih menjorok ke dalam tanah kompleks co-living. Pada program ruang juga telah disediakan parkir untuk umum apabila ada warga sekitar yang membawa kendaraan. Perlu ada pembatasan pada fasilitas umum ini dengan lingkup privat kompleks co-living ini dengan pembuatan akses khusus yang hanya boleh dilewati oleh pengelola dan penginap co-living space.

VII.2.2 *Pager Mangkok*

Ada sebuah istilah di kebudayaan Jawa yang disebut “*pager mangkok luwih kuwat tinimbang pager tembok*” yang berarti pagar mangkok lebih kuat daripada pagar tembok. Filosofi tradisi ini di terapkan pada hidup rukun bertetangga dengan lingkungan yang sama dengan usaha berbagi makanan kepada tetangga maka tetangga sekitar akan membalasnya dengan menjaga batas teritori kita dari gangguan (Hernowo, 2015 dan Dhamayanti, dkk, 2019).

Tradisi *pager mangkok* ini patut di terapkan pada co-living space ini agar terjalin hubungan dengan tetangga sekitar sehingga keberadaan bangunan ini tidak “terasingkan” di lingkungan tersebut. Penginap *digital nomad* dan pengelolanya dapat melestarikan *pager mangkok* ini sebagai program co-living agar *digital nomad* juga mampu mengenal kearifan lokal di Yogyakarta yang berbudaya Jawa.

Penerapan *pager mangkok* ini bukan berarti menghilangkan pagar batas tapak yang mengelilingi, namun lebih ke relasi sosial dengan warga sekitar sehingga batas tapak yang dibuat tidak perlu tinggi dan masif yang berkesan terisolasi. Sehingga penerapan arsitekturnya adalah tentang skala massa dari pagar/batas tapak dan penataan akses sirkulasi yang berkaitan dengan privasi dan keamanan.



Gambar VII.12 Tetangga Rumah Warga di Sekitar Tapak

Sumber: Analisa Penulis, 2021

Kendala pelaksanaan *pager mangkok* ini juga perlu adanya adaptasi di lingkungan, terutama pada saat awal-awal co-living space ini beroperasi. Kompleks co-living akan rawan dari kejahatan misal pencurian atau pelanggaran batas dan privasi kompleks. Maka pada masa percobaan perlu pemasangan pagar non permanen menggunakan pagar kayu dan penjagaan dari lingkup dalam kompleks co-living.

Peran warga sekitar juga perlu di masukkan dengan pertemuan sosial tingkat RW yang membahas keberadaan co-living space ini dan mengevaluasi pada jangka waktu tertentu. Dimungkinkan pula pada saat pembangunan co-living ini menggunakan tenaga kerja dari lingkungan sekitar sehingga juga dapat memulai hubungan relasi.

VII.3 Perancangan Bangunan Tropis

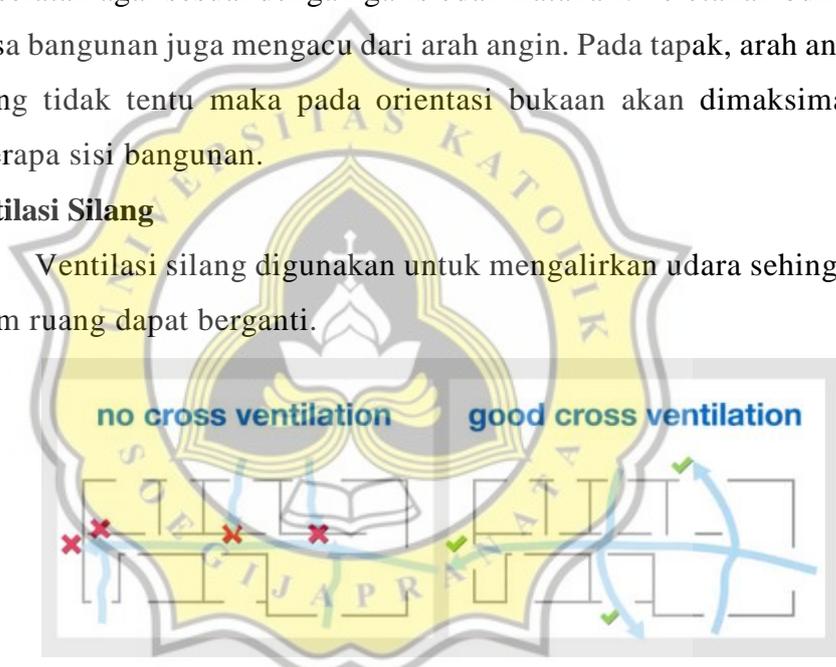
Bangunan gedung dan rumah penginapan pada proyek ini perlu menerapkan prinsip bangunan tropis lembab sesuai letak geografis di pusat kota.

VII.3.1 Orientasi

Orientasi massa bangunan disarankan untuk menghadap ke utara dan selatan agar sesuai dengan garis edar matahari. Peletakan bukaan pada massa bangunan juga mengacu dari arah angin. Pada tapak, arah angin yang datang tidak tentu maka pada orientasi bukaan akan dimaksimalkan ke beberapa sisi bangunan.

VII.3.2 Ventilasi Silang

Ventilasi silang digunakan untuk mengalirkan udara sehingga udara dalam ruang dapat berganti.



Gambar VII.13 Perbandingan Ventilasi Silang

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=J0qKYBq7E8M>



Gambar VII.14 Ventilasi Silang

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=J0qKYBq7E8M>

Bukaan dapat menggunakan pintu, jendela, dan dinding bernapas (roster) sehingga mampu mengalirkan udara.

VII.3.3 Isolasi dan Pembayangan

Konsep isolasi yang diterapkan pada tradisional adalah dengan dinding bernapas dan tirai bambu. Dengan tirai bambu dapat fleksibel dibuka dan tutup agar cahaya matahari berlebih atau cipratan air hujan dapat terhalang.



Gambar VII.15 Tirai Bambu

Sumber: <https://www.facebook.com/BambuSunda-tukang-pengrajin-Kerai-Bambu-1077472925717570/posts>

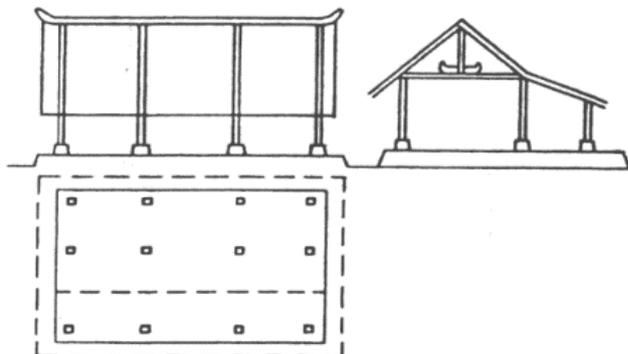
VII.4 Perancangan Ciri Budaya

VII.4.1 Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan mengikuti massa bangunan tradisional yang ditentukan berdasarkan fungsinya.

1) Rumah Penginapan

Fungsi rumah penginapan yang sederhana diklasifikasikan pada buku *Arsitektur Tradisional DIY* (Wibowo & Murniatno, 1998) menggunakan atap rumah jenis Atap Kampung. Skala rumah yang kecil dapat menggunakan jenis Atap Kampung Srotong dengan ciri jumlah saka 6, 8, 12, dan seterusnya.



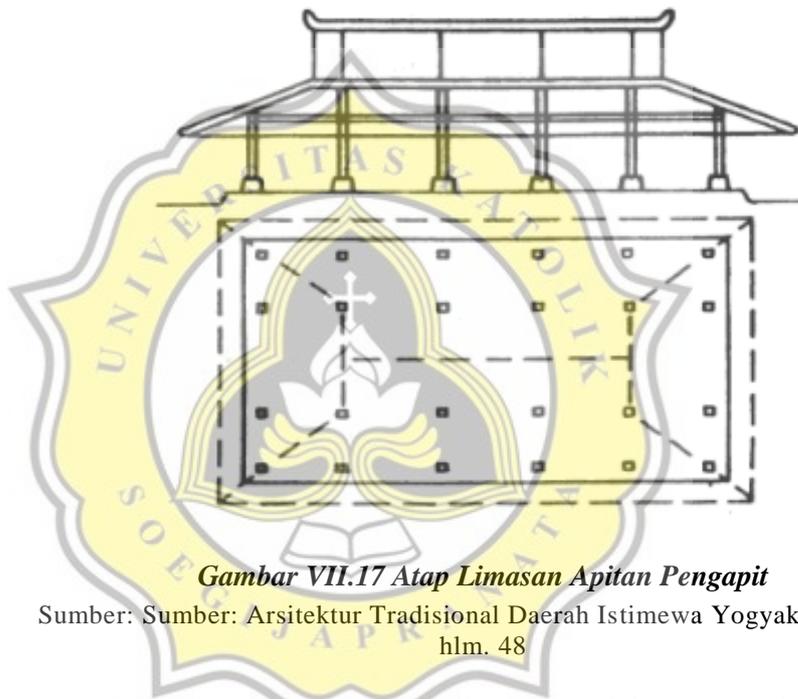
Gambar VII.16 Atap Kampung Pacul Gowang

Sumber: Sumber: *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta* (1998) hlm. 35

Ruang-ruang yang dapat ditampung dalam rumah ini sesuai dengan pemrograman yakni kamar tidur, kamar mandi, ruang kerja privat, dan ruang santai privat.

2) Bangunan Utama

Massa bangunan utama jauh lebih besar dibandingkan dengan rumah penginapannya. Sehingga pertimbangan besarnya massa bangunan dapat menggunakan atap jenis Kampung dan Limasan, namun penggunaan struktur baja dan beton karena merupakan bangunan bertingkat.



Gambar VII.17 Atap Limasan Apitan Pengapit

Sumber: Sumber: Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta (1998)
hlm. 48

Ruang-ruang yang dapat ditampung dalam massa bangunan ini adalah 4 area, yakni area kerja, komunal, pengelola, dan MEEP.

VII.4.2 Bahan Bangunan

VII.4.2.1 Struktur

Material struktur menggunakan kombinasi antara material lokal dan baru. Pondasi bangunan menggunakan material beton, sedangkan rangka bangunan menggunakan baja, baja ringan, dan material lokal menggunakan kayu. Bahan kayu jati yang keras dan uratnya halus yang dipilih menjadi struktur (Wibowo & Murniatno, 1998).



Gambar VII.18 Kombinasi Material Struktur

Sumber: <https://sites.google.com/site/detailrangkabajaringan/>

Menurut Renansiva (2017) dalam pengujiannya, material rangka baja ringan prefabrikasi lebih kokoh untuk merespon guncangan gempa jika dibandingkan dengan struktur rangka beton konvensional. Kelebihannya dibandingkan dengan rangka beton sebagai berikut:

- a) Material lebih ringan, sehingga bangunan lebih ringan
- b) Pondasi ringan karena bangunan lebih ringan
- c) Dinding lebih kaku
- d) Sambungan antar struktur lebih kuat

VII.4.2.2 Pelingkup Ruang

1) Dinding Masif

Material lokal yang digunakan adalah papan kayu dan bata tanah liat. Bata ringan lebih sering digunakan untuk menggantikan bata tanah liat karena lebih ringan dan lebih besar volumenya.

Penggunaan rangka baja ringan dapat menggunakan berbagai macam jenis dinding. Mulai dari yang masif seperti bata ringan, sampai EPS (Expanded Polystyrene System) atau bahan Styrofoam dengan kepadatan yang tinggi.



Gambar VII.19 Sandwich Panel EPS

Sumber: <https://sandwpanel.com/harga-sandwich-panel-terbaru-subang/>

Ada dua jenis panel EPS yakni:

1. Single Panel – dinding fasad, partisi sekat, atap, lantai.
2. Double Panel – penahan beban, insulator panas.

Kelebihan dari jenis dinding ini adalah:

1. Pemasangan efektif, sambungan perekat (poliuretan) kuat dan kedap air. Tahan cuaca ekstrim.
2. Mampu meredam suara dan panas dengan baik
3. Bahan ringan, lentur, dan kuat
4. Ukuran yang fleksibel (custom made) dengan ukuran lebar 1 meter dengan panjang maksimal 12 meter.

2) Dinding Non Masif

Pada proyek ini penggunaan material pembatas ruang juga menggunakan material non masif seperti kaca, roster, dan tirai bambu. Kombinasi antara dinding masif dan non masif juga dapat digunakan seperti dinding bata merah tinggi satu meter lalu diberi tirai bambu sampai atas. Dinding partisi juga dapat menggunakan dinding multipleks yang banyak digunakan sebagai pembatas ruang pada rumah tradisional Jawa.



Gambar VII.20 Dinding Multipleks Rangka Kayu

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

Dinding partisi ruang juga dapat menggunakan *gedek* atau dinding dari anyaman bambu yang juga sering digunakan pada rumah tradisional Jawa. Fathoni (2018) dalam artikelnya di Kedaulatan Rakyat Jogja menjelaskan bahwa produksi bambu di Dusun Ngepring, Sleman, DIY menarik perhatian karena keawetan bambunya yang dinyatakan mampu bertahan selama 30 tahun. Keawetan tersebut menggunakan perebusan 3 jam menggunakan air yang dicampur borak dan boric (asam borat) agar dapat mengurangi kadar glukosa dan membunuh rayap serta bambu menjadi lebih tahan rayap dan jamur. Dalam penerapannya tidak disarankan untuk area lembab atau sering terkena air karena mempercepat kelapukan.



Gambar VII.21 Gedek atau Dinding Anyaman Bambu

Sumber: <https://www.olx.co.id/item/anyaman-gedek-bambu-harga-murah-iiid-819146047>

3) Lantai Indoor

Penerapan material lokal pada lantai adalah menggunakan lantai tegel dan lantai plester aci.

- Lantai Tegel Bermotif

Lantai tegel bermotif ini merupakan khas dari rumah-rumah tradisional Jawa sehingga penerapannya pada proyek ini dapat mengangkat ciri khas dari rumah Jawa tersebut.



Gambar VII.22 Lantai Tegel / Ubin

Sumber: <http://kalakabnb.com/index.php/cerita-kalaka/cerita-kami-berburu-tegel-kuno-otentik/?lang=id>

- Lantai Plester Aci

Jenis bahan plesteran aci untuk lantai juga digunakan pada rumah-rumah tradisional Jawa karena kehalusannya dan kekuatannya. Dalam proyek ini dapat diterapkan sebagai lantai indoor.



Gambar VII.23 Lantai Plester Aci

Sumber: <https://pani-mama.ru/id/zalivnoi-pol-na-osnove-cementa-iz-chego-sostoit-nalivnoi-pol-i/>

4) Lantai Semi-Outdoor

Lantai semi-outdoor menggunakan bahan decking WPC dan keramik semi outdoor.

- Deck WPC

Penggunaan decking WPC dapat memberi keawetan pada material lantai karena sintetis.



Gambar VII.24 Decking WPC

Sumber: <https://indonesian.alibaba.com/product-detail/china-supplier-wood-products-wpc-poland-fire-proof-composite-fence-teak-wood-tile-deck-wpc-decking-60800787455.html>

- Keramik

Penggunaan lantai keramik ini juga dapat digunakan untuk kamar mandi karena lebih tahan air dan tidak licin.



Gambar VII.25 Lantai Keramik Outdoor

Sumber: <https://pelephante.blogspot.com/2019/01/roman-keramik-kamar-mandi.html>

5) Lantai Outdoor

Penggunaan lantai outdoor untuk material pedestrian dan kendaraan. Materialnya berupa blok paving dan beton plesteran.

- Paving Blok

Penggunaan paving blok dapat meresapkan air ke dalam tanah dari sela-sela nad antar paving blok.



Gambar VII.26 Paving Blok Outdoor

Sumber: <http://hargamaterialfurniture.com/solusi-tepat-lahan-parkir-kantor-yang-efisien/>

- Beton Plester

Penggunaan beton plester perlu diimbangi dengan area peresapan atau kemiringan yang menuju ke selokan agar air tidak menggenang di permukaan beton plester.



Gambar VII.27 Beton Plester

Sumber: <https://perfectfinishconcretelc.com/concrete-finishing/broom-finish-sidewalk/>

6) Langit-langit / Plafon

Bahan plafon juga mempertimbangkan tampilan khas Jawa dan keawetan bahan. Pada bangunan tradisional banyak menggunakan atap plafon dari kayu multipleks, namun ada juga yang menggunakan anyaman bambu.



Gambar VII.28 Langit-langit Anyaman Bambu

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

7) Atap

Penggunaan material atap dibedakan menjadi dua, yakni material genteng dan dak beton.

a) Genteng Tanah Liat

Material genteng tanah liat untuk memberikan khas pada material lokal.

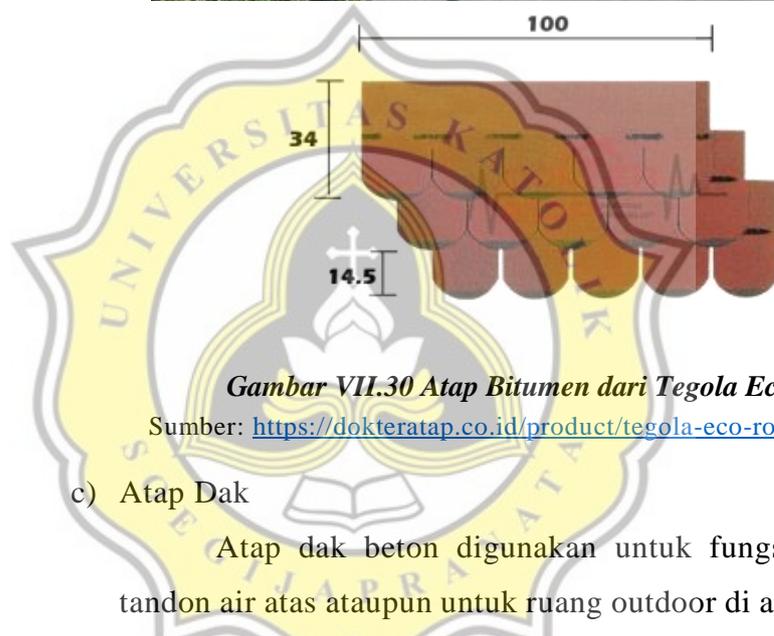
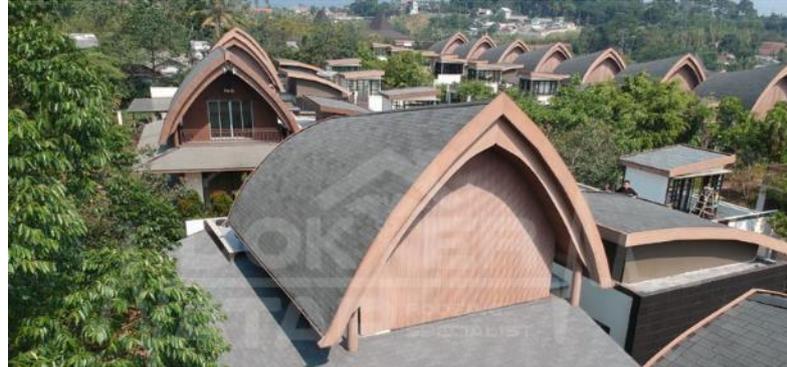


Gambar VII.29 Genteng Tanah Liat pada Rangka Baja Ringan

Sumber: <http://magna-system.net/tag/baja-ringan/page/3/>

b) Atap Bitumen

Atap berbahan bitumen atau aspal dapat awet hingga 30 tahun dengan bobot yang rendah dan fleksibel (mudah dibentuk).



Gambar VII.30 Atap Bitumen dari Tegola Eco Roof

Sumber: <https://dokteratap.co.id/product/tegola-eco-roof-traditional/>

c) Atap Dak

Atap dak beton digunakan untuk fungsi penyangga tandon air atas ataupun untuk ruang outdoor di atap (*rooftop*).



Gambar VII.31 Proses Pengecoran Dak Beton

Sumber: <http://jagobangunan.com/article/read/begini-proses-pembuatan-dak-beton-untuk-atap-datar-dan-bangunan-bertingkat>

Ada pula dak keraton (singkatan dari keramik beton) yang prosesnya lebih hemat bahan jika dibandingkan dengan beton cor karena dak tersebut di isi dengan blok tanah liat bakar. Namun bentangan dak keraton maksimal hanya 4 meter (Hadi, 2018).



Gambar VII.32 Dak Keraton

Sumber: <https://dakkeratoncitra.wordpress.com/2015/10/19/pakai-dak-keraton-bekasi-murah-dan-berkualitas/>

Penggunaan dak keraton dapat mengurangi biaya konstruksi pada pembangunan lantai 1 pada area kerja yang berada di atas area komunal.

VII.4.2.3 Penerapan Pelingkup Ruang

Perpaduan antara material lokal akan membawa ciri kelokalan dan material baru untuk bahan bangunan yang lebih awet dalam merespon cuaca dan iklim sebagai tanggap kontekstual terhadap lingkungan alam. Penerapannya terhadap fungsi dan sifat bangunan sebagai berikut:

A. Area Penginapan

Area ini merupakan area yang sifatnya privat karena kegiatannya beristirahat dan tidur. Jarangnya aktivitas komunal yang ramai menjadikan area ini perlu perlindungan privasi dan ketenangan tinggi.

Area penginapan ini akan memiliki 2 akses keluar masuk yang akan menuju ke ruang komunal dan ruang terbuka yang akan terhubung dengan area pengelola. Sekeliling area

penginapan akan dikelilingi oleh pagar tanaman *privet*, *buxus* atau sejenis tanaman pangkas lain yang dapat tumbuh dan dibentuk dengan mudah menjadi pagar yang mampu menutupi area penginapan menjadi lebih privat.



Gambar VII.33 Pagar Tanaman Pangkas

Sumber: <https://www.bebeja.com/cara-rawat-tanaman-pangkas/>

Pembentukan akses khusus keluar masuk untuk area ini selain untuk privasi, juga bertujuan untuk menjaga keamanan lingkup penginapan dengan konsep dua kali masuk yakni masuk ke gerbang utama co-living dan masuk ke akses area penginapan.

B. Rumah Penginapan

Rumah penginapan terdiri dari 4 ruang yakni kamar tidur, ruang kerja, kamar mandi, dan ruang santai. Pelingkup ruangnya akan berbeda sesuai fungsinya. Seluruh ruang akan dilengkapi dengan penerangan alami dengan genteng kaca.

a) Kamar Tidur

Kamar tidur akan dilengkapi dengan sebuah pendingin ruangan (AC) sehingga perlu dinding yang mampu menjaga suhu ruang. Maka dari itu, dinding bata merah akan dipilih karena dapat menjaga suhu ruang dengan baik. Bukaan ruang secukupnya untuk pergantian udara setelah memakai pendingin ruang.

b) Kamar Mandi

Privasi yang sangat tinggi perlu pelingkup ruang yang rapat, sehingga dipilih bata merah sebagai dindingnya.

c) Ruang Kerja dan Ruang Santai

Dua ruang ini akan dibatasi dengan dinding partisi, sehingga dapat ditutup apabila ingin bekerja dengan privasi lebih, atau sebaliknya. Penghawaan akan dilakukan secara alami dan dengan bantuan kipas angin, sehingga dinding perlu dapat bernapas dengan material papan kayu.



Gambar VII.34 Penerapan dinding luar

Sumber: Analisa Penulis, 2021

Dinding papan kayu dengan celah-celah kecilnya mampu menjadi tempat pertukaran udara walau ruangnya tertutup. Selain dinding luar, dinding dalam penerapannya menggunakan dinding partisi yang fleksibel dapat dipindah atau disimpan. Dinding partisi lipat menjadi pilihan karena sederhana dan fleksibel bagi preferensi penggunaanya.



Gambar VII.35 Dinding Partisi Lipat

Sumber: <https://pelephante.blogspot.com/2018/07/jual-partisi-ruangan-bekas.html>

C. Area Kerja

Kumpulan ruang-ruang kerja komunal akan berada di lantai atas, diatas area komunal karena ruang kerja komunal sifatnya lebih privat dan tenang. Letaknya yang di atas membuat pandangan lebih lega dan dapat menerima angin dari lebih banyak sisi bangunan.

Area kerja dibagi menjadi 2, yakni indoor dan semi-outdoor. Indoor akan lebih menggunakan penghawaan buatan dari AC untuk antisipasi cuaca yang panas. Penggunaan dinding kaca yang berlebihan akan membawa radiasi panas matahari masuk, sehingga jendela kaca juga diminimalkan. Silau juga perlu dihindari agar cahaya tidak mengganggu kenyamanan visual pengelihatan dan layar laptop.



Gambar VII.36 Jendela dengan tirai bambu

Sumber: <https://www.younghouselove.com/its-gettin-hot-in-hur-so-add-some-bamboo-blinds/>

Sebaliknya bagi ruang semi-outdoor, dinding akan dimaksimalkan bukaan-nya sehingga mampu menerima banyak udara alami. Penggunaan tirai bambu juga digunakan untuk menghalau tempas dari air hujan, isolasi dari cahaya matahari dan debu yang dibawa angin.

Ada ruang khusus untuk perekaman suara dan video call sehingga memerlukan privasi lebih dan kedap suara. Dinding yang digunakan menggunakan batako dengan tebal 20cm sehingga mampu meredam suara dari luar ditambah dengan

pelapis kedap suara untuk mencegah pantulan suara dalam ruang. Sirkulasi udara menggunakan penghawaan buatan (AC).

Pelingkup kaca buram (frosted glass) juga diperlukan untuk ruang semi-privat seperti ruang kerja privat, ruang vi-con, dan ruang baca.



Gambar VII.37 Kaca Buram

Sumber: <https://graphicsap.averydennison.com/en/home/graphics-products/architectural-films/frosted-window-film.html>

D. Ruang Komunal

Berbagai ruang komunal tersedia sehingga juga memiliki berbagai pembatas ruang dinding dan partisi sebagai berikut. Pemilihan pembatas ruang tersebut berdasarkan jenis, sifat, dan pelaku kegiatannya. Kebanyakan merupakan ruang yang bersifat terbuka, kecuali bagian laundry dan toilet, sehingga fungsi sebagai ruang komunal tercipta dari koneksi ruang dari pembatas ruang non-masif.

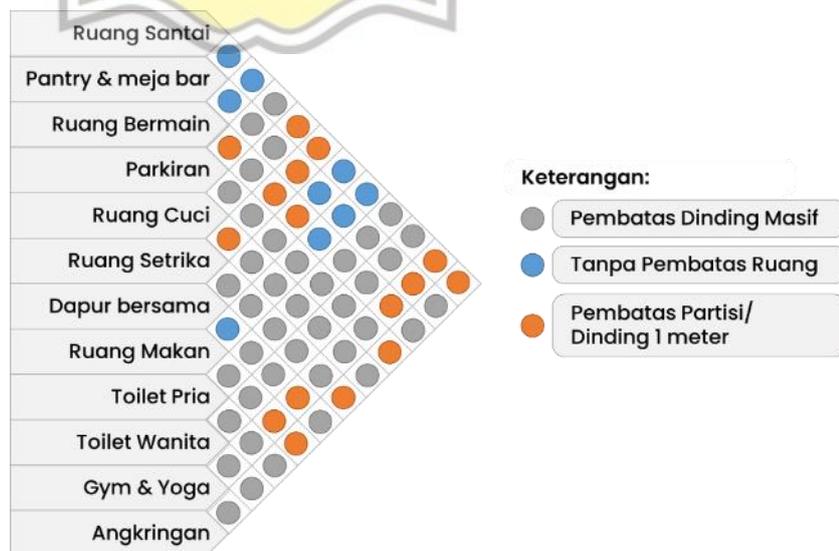


Diagram VII.1 Matriks Pelingkup Dinding

Sumber: Analisa Penulis, 2021

E. Area Pengelola dan MEEP

Ruang-ruang pada area ini cenderung ramai yang berasal dari pengelolaan dari administrasi, pelayanan, dan perawatan. Kesibukan di area ini akan ditutupi sebagai privasi pengelola sehingga tidak perlu diperhatikan penginap. Keramaian juga berpotensi mengganggu kenyamanan pendengaran pada area penginapan, kerja, dan komunal, sehingga penutup ruang pada ruang MEEP menggunakan dinding yang masif dan jaraknya dijauhkan dengan ketiga area tersebut supaya bising terjauhkan.

Dari perancangan bentuk, struktur, dan material tersebut massa bangunan dapat menyelesaikan pendekatan budaya dan pendekatan fisik yang merupakan respon dari kontekstual lingkungan sekitar tapak di Kota Yogyakarta.

